

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah investor di pasar saham Indonesia telah melampaui 15 juta nomor *Single Investor Identification* (SID) pada tahun 2025 (IDX, 2025), naik dari 14 juta SID berdasarkan siaran pers Bursa Efek Indonesia tahun 2024 (IDX, 2024). Lonjakan ini mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal, sehingga diperlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga saham. Bagi para investor, harga saham menjadi indikator krusial untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh, sebab hal tersebut menggambarkan performa keseluruhan perusahaan (Ardiyanto et al., 2020). Apabila harga saham suatu perusahaan mengalami fluktuasi yang signifikan, maka risiko yang dihadapi investor pun bertambah, baik dalam hal potensi keuntungan maupun risiko kerugian (Andrea & Santioso, 2022).

Fluktuasi pada harga saham tersebut dikenal juga sebagai volatilitas harga saham (Rosyida et al., 2020). Tingginya tingkat volatilitas mencerminkan adanya pergerakan harga saham yang cenderung fluktuatif, sehingga menghasilkan selisih yang besar antara harga tertinggi dan terendah dalam suatu periode (Siawan & Lukman, 2023). Dengan demikian, peningkatan volatilitas akan diikuti oleh meningkatnya ketidakpastian return bagi investor (Hasanah et al., 2024).

Secara umum, faktor makro dan mikro berperan dalam membentuk volatilitas harga saham (Fitriani & Desmiza, 2024). Faktor makro merepresentasikan kondisi perekonomian, baik nasional maupun global, yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, termasuk inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Faktor mikro berkaitan dengan kondisi internal perusahaan yang berada dalam lingkup kendali manajemen, termasuk kebijakan manajemen, kinerja keuangan, dan aspek keberlanjutan perusahaan.

Peningkatan tren investasi berbasis keberlanjutan, baik di Indonesia maupun secara global, tidak terlepas dari perhatian investor terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Nugroho et al., 2024). Peningkatan tanggung jawab korporasi dalam mendukung keberlanjutan dipengaruhi oleh berbagai permasalahan lingkungan, antara lain perubahan iklim, keterbatasan sumber daya alam, serta degradasi lingkungan. Pelaporan keberlanjutan perusahaan sering juga disebut sebagai *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Meningkatnya peran ESG tidak terlepas dari cakupannya yang luas, yang mencerminkan aspek lingkungan, perlakuan terhadap tenaga kerja, penghormatan terhadap hak asasi manusia, prinsip keberagaman, serta integritas dan tata kelola perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis secara berkelanjutan (Siswana & Ratmono, 2024).

Penerapan praktik keberlanjutan di Indonesia didukung kuat oleh berbagai regulasi pemerintah, termasuk Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan menyusun laporan keberlanjutan. Di samping itu, ketentuan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 74, yang mengharuskan perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam untuk menjalankan tanggung jawab tersebut. Penguatan dimensi keberlanjutan juga terlihat dalam Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, yang mewajibkan integrasi prinsip keberlanjutan dalam laporan tahunan perusahaan.

Dalam ranah investasi, ESG merujuk pada tiga pilar utama yang dievaluasi untuk mengukur keberlanjutan dan etika, yakni *environmental*, *social*, serta *governance*. Dimensi *environmental* menggambarkan dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan. Evaluasinya mencakup efisiensi pemanfaatan sumber daya, pengurangan emisi, dan adopsi inovasi teknologi yang berorientasi ramah lingkungan. Aspek *social* menyoroti kualitas interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti masyarakat, pelanggan, pemasok, dan mitra kerja. Penilaiannya meliputi kemampuan perusahaan dalam memastikan kepuasan karyawan, komitmen terhadap hak asasi manusia, serta penyediaan layanan yang berkualitas tinggi sekaligus memperhatikan keselamatan pelanggan. Sementara itu, *governance* berkaitan dengan mutu mekanisme pengelolaan internal perusahaan yang transparan dan berkelanjutan. Pilar ini mencerminkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), komitmen efektif terhadap tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), serta perlakuan adil dan setara terhadap semua pemegang saham (LSEG, 2024).

Volatilitas harga saham turut dipengaruhi oleh nilai tukar sebagai salah satu indikator makroekonomi. (Fitriani & Desmiza, 2024). Dalam konteks pasar modal, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga saham melalui berbagai saluran yang salah satunya persepsi risiko investor (Indonesia et al., 2020). Perubahan kurs yang signifikan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam operasional perusahaan, terutama bagi entitas yang memiliki aktivitas lintas negara, karena fluktuasi nilai tukar memengaruhi biaya, pendapatan, serta kewajiban dalam mata uang asing (Deng, 2022). Selain itu, volatilitas nilai tukar juga dapat mengubah preferensi investor dalam menilai risiko pasar, sehingga memengaruhi keputusan investasi dan

harga saham secara tidak langsung (Selpiana & Badjra, 2018). Dengan demikian, nilai tukar perlu diperhitungkan sebagai variabel penting dalam analisis volatilitas harga saham, khususnya pada sektor yang bergantung pada perdagangan internasional.

Sektor *basic material* merupakan kelompok industri yang berperan dalam penyediaan bahan baku utama bagi berbagai sektor ekonomi, seperti manufaktur, konstruksi, dan energi. Industri ini mencakup perusahaan yang menghasilkan logam, bahan kimia, semen, kertas, serta produk pertambangan lainnya yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi nasional. Di sisi lain, karakteristik operasional sektor ini yang padat modal, berskala besar, serta memiliki dampak lingkungan yang signifikan menjadikannya relevan dalam penerapan prinsip ESG. Implementasi ESG pada sektor *basic material* menjadi penting karena berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan dari aktivitas produksinya, pemenuhan regulasi sosial, serta penerapan tata kelola yang transparan. Dengan demikian, integrasi ESG dalam strategi bisnis sektor ini mencerminkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan sekaligus berkontribusi dalam menjaga reputasi perusahaan, meningkatkan daya tarik bagi investor, serta meminimalkan risiko finansial dan operasional di masa mendatang.

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat volatilitas harga saham. Atak (2024) menemukan bahwa komunikasi ESG yang positif dan transparan dapat menurunkan volatilitas idiosinkratik saham, sementara sentimen negatif ESG justru meningkatkan risiko pasar. Penemuan serupa disampaikan oleh Xu (2023), yang

menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG unggul cenderung mengalami volatilitas saham yang lebih rendah. Meskipun demikian, pengaruh berbagai aspek ESG tidak selalu seragam. Hasanah et al. (2024) mengungkapkan bahwa hanya aspek *environmental* dan *social* yang signifikan dalam menekan volatilitas, sedangkan aspek *governance* tidak menunjukkan pengaruh berarti. Sementara itu, Yulianti & Darmawati (2024) bahkan menemukan bahwa hanya kinerja sosial yang berkontribusi dalam mereduksi fluktuasi harga saham.

Hasil studi mengenai keterkaitan nilai tukar dengan volatilitas saham menghasilkan temuan yang bervariasi. Deng (2022) menyimpulkan bahwa nilai tukar hanya memberikan pengaruh relatif lemah terhadap volatilitas saham. Berlawanan dengan itu, Kurniawan & Yuniati (2019) menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar justru memperburuk ketidakstabilan harga saham. Sementara Lasut et al. (2025), menyatakan pandangan berbeda, yakni nilai tukar berpotensi menekan tingkat volatilitas saham. Variasi temuan ini menandakan urgensi penelitian lebih lanjut yang memperhitungkan konteks sektoral serta variabel interaksi lain yang dapat memoderasi hubungan antara nilai tukar dan volatilitas saham.

Ketidakkonsistenan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja ESG dan volatilitas saham masih beragam. Sejumlah studi menemukan adanya penurunan volatilitas, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang terbatas pada dimensi tertentu. Variasi hasil yang sama juga terlihat pada hubungan nilai tukar dengan volatilitas saham. Selain itu, kajian pada sektor *basic material* masih relatif terbatas, meskipun sektor ini memiliki karakteristik operasional yang khas serta dampak lingkungan yang signifikan. Kondisi tersebut mendorong dilakukannya analisis terhadap peran ESG dan nilai tukar dalam

memengaruhi volatilitas saham pada sektor *basic material* guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika pasar modal di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh aspek *environmental* terhadap volatilitas saham pada perusahaan sektor *basic material*?

Bagaimana pengaruh aspek *social* terhadap volatilitas saham pada perusahaan sektor *basic material*?

Bagaimana pengaruh aspek *governance* terhadap volatilitas saham pada perusahaan sektor *basic material*?

Bagaimana pengaruh aspek nilai tukar terhadap volatilitas saham pada perusahaan sektor *basic material*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan dengan mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

Menganalisis pengaruh aspek *environmental* terhadap volatilitas saham pada perusahaan sektor *basic material*.

Menganalisis pengaruh aspek *social* terhadap volatilitas saham pada perusahaan sektor *basic material*.

Menganalisis pengaruh aspek *governance* terhadap volatilitas saham pada perusahaan sektor *basic material*.

Menganalisis pengaruh aspek nilai tukar terhadap volatilitas saham pada perusahaan sektor *basic material*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian empiris terkait peran masing-masing pilar ESG dalam memengaruhi volatilitas saham, seiring dengan temuan sebelumnya yang masih beragam.

Mengembangkan pendekatan analisis yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan (ESG) dengan indikator makroekonomi (nilai tukar), khususnya dalam menjelaskan fluktuasi harga saham di sektor *basic material* yang sangat sensitif terhadap risiko eksternal dan isu keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam mempertimbangkan stabilitas saham perusahaan melalui kinerja ESG serta perubahan nilai tukar, sehingga dapat mendukung pengelolaan portofolio yang lebih optimal.

Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam menentukan arah kebijakan strategis terkait kinerja ESG yang berhubungan dengan stabilitas harga saham. Selain itu, perusahaan dapat mengoptimalkan

pengelolaan risiko nilai tukar, misalnya melalui lindung nilai (*hedging*), untuk menjaga kondisi keuangan tetap stabil.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab yang disusun secara logis dan terstruktur. Uraian mengenai setiap bab disajikan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori pendukung penelitian, kajian studi terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka konseptual penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian, variabel penelitian, objek studi, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data beserta analisis yang dilakukan guna menguji hipotesis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merangkum temuan penelitian, keterbatasan yang dijumpai, serta saran untuk penelitian selanjutnya.